

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, karena pendidikan itu sendiri mempunyai peranan sentral dalam mendorong individu dan masyarakat untuk meningkatkan kualitasnya dalam segala aspek kehidupan demi mencapai kemajuan dan untuk menunjang perannya di masa yang akan datang. Untuk itu pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Hewan juga belajar tetapi lebih ditentukan oleh instink, sedangkan bagi manusia belajar berarti rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti.

Pendidikan juga memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia.<sup>1</sup> Pendidikan ini telah menjadi pengakuan yang luas dari seluruh elemen masyarakat. Tampaknya tidak ada yang menyangkal atau menyangkal pentingnya pendidikan bagi individu dan masyarakat.<sup>2</sup>

Pendidikan adalah suatu proses membimbing, mendorong, dan mengajar manusia agar mengetahui berbagai hal, dan mengetahui apa yang harus dilakukan olehnya sebagai makhluk yang disebut manusia, oleh karena itu

---

<sup>1</sup> Hujair Sanaki, Paradigma Pendidikan Islam, (Cet. III; Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm. 5

<sup>2</sup> Dr. Asaril Muhajir, M.Ag, Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual, (Jogjakarta: Arruz Media, 2011), hlm. 17.

pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia,<sup>3</sup> Dengan pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensinya dan mengembangkan kecerdasannya sehingga ketika melakukan sesuatu, manusia tidak melakukan kesalahan yang fatal. Menjadi pendidik yang baik seperti didalam H.R Bukhari dari Ibn Abbas :

كُونُوا رَبَّانِينَ حُلَمَاءَ فَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرِي النَّاسَ بِصَغَارِ  
الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

*Artinya: "Jadilah kamu para pendidik yang penyantun, ahli fiqh, dan ulama. Disebut pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banyak" (H.R. Bukhârî)<sup>4</sup>*

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk persiapan hidup yang akan datang, tetapi juga untuk kehidupan sekarang yang dialami individu dalam perkembangannya menuju tingkat kedewasaannya. Apabila dikaitkan dengan keberadaan dan hakikat kehidupan manusia, pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian manusia, yaitu mengembangkan manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk beragama (religius).

---

<sup>3</sup> Prof. Dr. Muhaimin, M.A, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 66.

<sup>4</sup> Umi Kultsum, Pendidikan Dalam Kajian Hadist Tekstual dan Kontekstual ,(Tangerang Selatan:Cinta Buku Media,2018),hlm 19

Pengertian pendidikan menurut UU RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), yaitu :

- 1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
- 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multimakna.<sup>5</sup>

Maka dari itu, fungsi pendidikan di samping diarahkan dalam rangka melakukan transformasi nilai-nilai positif, juga dikembangkan sebagai alat untuk memberdayakan semua potensi peserta didik agar mereka dapat tumbuh sejalan dengan tuntutan kebutuhan agama, sosial, ekonomi, pendidikan, politik, hukum, dan lain sebagainya.

Tujuan pendidikan nasional ialah mengembangkan potensi keimanan dan ketaqwaan.<sup>6</sup> Pendidikan yang baik juga membuat orang menjadi baik, dan pendidikan yang buruk membawa kepada hal-hal yang buruk pula bagi yang mengalaminya. Pendidikan seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor keluarga dan lingkungan dimana orang tersebut tinggal dan bergaul.

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, meskipun mungkin telah banyak upaya dilakukan untuk meningkatkan mutu

---

<sup>5</sup> Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>6</sup> Dedi Mulyasna, Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 6-7

kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pengajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasana pendidikan.<sup>7</sup>

Maka dari itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak sesuai dengan ajaran Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW yaitu berupa pendidikan islam yang baik berdasarkan ketentuan Allah SWT dan Nabi SAW serta menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif.

Islam memandang pendidikan sebagai dasar utama seseorang diutamakan dan dimuliakan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur'an Surah Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".<sup>8</sup>*

Dalam kehidupan masyarakat, pendidikan memegang peranan penting untuk menunjang perkembangan masyarakat tersebut. Pendidikan tentu mempunyai andil besar dalam penyiapan generasi yang berkualitas, baik dari

---

<sup>7</sup> Veithzal Rivai dan Mursalim, *Islamic Quality Education Managemen*,( Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), h. 9.

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004).

kualitas akhlaknya yang bagus, intelektualnya yang tinggi serta memiliki kreatifitas dan bertanggung jawab semua itu merupakan hal penting yang mendorong kemajuan masyarakat.

Dalam pelaksanaan pendidikan, pemerintah telah mengupayakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur dalam undang-undang.<sup>9</sup> Salah satu upaya untuk menciptakan generasi yang dicita-citakan tersebut adalah melalui sekolah, yang merupakan lembaga pendidikan formal dari pemerintah.

Pendidikan Islam menjadi salah satu isu penting dalam setiap pembahasan yang menyangkut kehidupan umat Islam. Ketika orientasi dan tujuan pendidikan di Indonesia dibicarakan, maka masalah pendidikan Islam pasti menjadi salah satu topik bahasan yang cukup dominan.<sup>10</sup>

Umat islam dituntut untuk mengimani, menghayati, serta mengamalkan apa yang terkandung dalam kedua sumber hukum Islam, bukan hanya terbatas pada kemampuan membacanya saja. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman Q.S Ali Imran ayat 102 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim berserah diri kepada Allah”<sup>11</sup>*

---

<sup>9</sup> Abu Ahmadi, Ilmu Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 59

<sup>10</sup> Veithzal Rivai, Mursalim, Islamic Quality Education Managemen...,h.7.

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004).

Pendidikan diartikan sebagai suatu sistem yang harus dijalankan secara terpadu dengan sistem yang lain yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di segala bidang kehidupan. Dilihat dari prosesnya, pendidikan akan terus berjalan menerus seiring dengan gerak perubahan lingkungan sosial budaya masyarakat dari zaman ke zaman.

Sesuatu yang tidak mungkin jika kita memahami pendidikan Islam tanpa memahami Islam sendiri, yang merupakan kekuatan pemberi kehidupan dari sebuah peradaban yang luas di mana pendidikan menghasilkan buah. Ditinjau dari kepentingannya, pendidikan Islam sangat urgen bagi kehidupan manusia karena berkaitan langsung dengan segala kemungkinan yang ada untuk mengubah faktor manusia ke arah peradaban, masyarakat dan kemajuan. Karena pendidikan merupakan sistem yang dapat memberikan kontribusi terhadap paradigma baru.<sup>12</sup>

pendidikan diharapkan mampu membentuk karakter manusia yang baik khususnya sesuai dengan syariat agama Islam. Para tokoh filsuf Islam telah banyak membahas tentang aspek pendidikan dalam kehidupan. Sebab pendidikan sangatlah penting untuk melatih para manusia dalam menggunakan akal pikirannya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), hlm. 164

<sup>13</sup>Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan;Teori,Kebijakan, dan Praktik* ( Jakarta:Kencana, 2016), h. 5

Tentang pendidikan, banyak pemikiran para ulama tentang pendidikan baik orang Islam maupun non-Islam. Meskipun pemikiran para profesional pendidikan sangat berbeda, ada banyak kesamaan dalam pemikiran. Namun, pada tulisan kali ini, penulis menganalisis pemikiran pendidikan, yaitu pemikiran ulama Islam yang prestasinya sudah terkenal.

Dengan adanya hal seperti itu merupakan sesuatu yang melatar belakangi mengadakan penelitian ini, disamping karena adanya keinginan mengkaji hasil konsep dan pemikiran salah seorang tokoh terdahulu yang sangat terkemuka dengan kitabnya yang berjudul Muqaddimah. Mengingat sebagian para pelajar dan akademika yang lebih condong kepada karya pemikir Barat dan lebih tertarik dengan pendidikan sekuler, sehingga mereka sering terjebak dan termakan oleh teori dan praktek pendidikan Barat, namun hal ini bukanlah berarti harus dihindari atau ditolak, tetapi hendaknya ilmu pengetahuan itu diambil dan dipelajari dengan membuang yang tidak baik dan menambah yang kurang selama hal itu bermanfaat dan tak lupa selalu berpegang kepada AlQur'an dan As-Sunnah serta hukum Islam lainnya.

Pendidikan yang paling banyak dibicarakan oleh ahli pendidikan pada masanya adalah Ibnu Khaldun. Nama lengkapnya adalah Abdurrahman Zaid Waliuddin bin Khaldun yang lahir pada awal ramadhan 732 H (27 Mei 1332) di kota Tunis.<sup>14</sup> Ia lebih dikenal dengan nama Ibnu Khaldun, nama kakeknya yang kesembilan yang bernama Khalid. Nama Khalid sendiri merupakan nenek moyangnya yang pertama kali memasuki Andalusia bersama dengan penakluk

---

<sup>14</sup> Ali Abdul Wafi, Ibnu Khaldun..., hlm. 11.

berkebangsaan Arab yang kemudian hari dikenal dengan sebutan Banu Khaldun. Asal usul dari Banu Khadun sendiri berasal dari Hadhramaut Yaman selatan.<sup>15</sup>

Beliau dikenal sebagai salah satu penulis Muslim terbesar, dan terkenal karena ide-idenya beliau selalu bersinar di setiap zaman. Ia adalah seorang ulama besar, filosof, psikolog, sosiolog, dan intelektual muslim. Perkembangan dunia pendidikan tentunya tidak lepas dari kontribusi para ilmuwan yang mengabdikan diri pada dunia pendidikan. Ulama melakukan hal yang sama seperti mereka yang merasa berkewajiban untuk menyebarkan ilmu. Ia juga meletakkan dasar bagi filsafat sejarah dan sosiologi.

Tokoh ini memiliki tempat khusus dalam dunia pendidikan Islam. Pemikiran-pemikirannya selalu menjadi bahan perdebatan di kalangan pendidikan. Baik itu di masanya maupun masa-masa sesudahnya. Sedemikian besar kontribusi dalam dunia pendidikan, pemikrannya tidak hanya di konsumsi oleh para praktisi pendidikan Islam, tetapi juga banyak sarjana barat yang menggunakannya sebagai referensi untuk penelitian yang dikembangkan.

Mempelajari pemikiran tokoh pendidikan ini selalu menarik perhatian para intelektual. Tidak hanya konsep berpikrnya yang menarik pada saat itu, tetapi juga sangat urgen untuk dijadikan sebagai acuan dalam dunia pendidikan modern.

---

<sup>15</sup> Toto Suharto, *Epistimologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003), hlm 31

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tujuan pendidikan pertama ialah memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena dia memandang aktivitas ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu, kemudian kematangan ini akan mendapat faedah bagi masyarakat, pikiran yang matang adalah alat kemajuan ilmu dan industri dan sistem sosial. Karena ilmu dan industri lahir di dalam masyarakat disebabkan oleh aktifitas pikiran insani ini. Sedangkan manifestasi terpenting dari aktifitas pikiran ini adalah usaha mencapai ilmu pengetahuan.<sup>16</sup>

Ibnu khaldun tidak memisahkan antara teori dan praktek, bahkan mengaitkan antara keduanya secara bersama-sama untuk memperoleh keterampilan atau untuk menguasai pengetahuan, dengan anggapan bahwa makhluk yang terbentuk dari perolehan keterampilan atau penguasaan pengetahuan, tidak lain merupakan suatu perbuatan yang bersifat fikriah jasmaniah sehingga pengetahuan yang didapat melekat dengan kuat.<sup>17</sup> Menurut Ibnu Khaldun tujuan dunia akhirat harus dicapai, selanjutnya pendidikan menurut Ibnu Khaldun harus sesuai dengan anak didik.

Dalam Kitab Muqaddimahya Ibnu Khaldun menjelaskan berbagai macam ilmu pengetahuan. Tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun dalam penjelasannya itu dapat dibagi menjadi 2 bagian,yaitu.<sup>18</sup>:

---

<sup>16</sup> Ali Aljumbulati, Perbandingan Pendidikan Islam, Terjemahan Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 58.

<sup>17</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman,Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan,(Bandung:CV. Diponogoro,Cet.I,1987)hlm.32.

<sup>18</sup> Siti Rohmah, Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern,( Jakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah,2012),hlm.270

1. Tujuan pendidikan yang berorientasi kepada akhirat.

Ibnu khaldun menjelaskan dalam Kitab Muqaddimah bahwa mengajarkan anak-anak mendalami Alqur'an merupakan suatu simbol dan pekerti Islam, orang Islam memiliki Alqur'an dan mempraktekkan ajarannya, dan menjadikan pengajaran, ta'lim, di semua kota mereka. Hal ini akan mengilhami hati dengan satu keimanan dan memperteguh keimanan, serta memperteguh keyakinan kepada Alqur'an dan Hadis.

2. Tujuan pendidikan yang berorientasi kepada duniawi

Dalam Muqaddimah juga Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa pendidikan sebagai salah satu industri yang berkembang di dalam masyarakat. Ibnu khaldun berpendapat bahwa industri ini berkembang di dalam masyarakat manapun karena ia sangat Kinerja Tenaga Pendidik Pasca Sertifikasi 271 penting bagi kehidupan individu didalamnya. Pertama-tama berkembang industri yang sederhana asasi dan dibutuhkan di dalam kehidupan seperti pertanian, pembangunan, pertukangan, pertukangan kayu dan jahit menjahit. Hal ini merupakan ilmu praktis yang sifatnya sederhana dan khas, sedangkan pekerjaan yang bersifat kompleks seperti kedokteran, administrasi, dan kesenian.

Tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun yang pertama itu merupakan tujuan paling utama dan pertama yang ditanamkan kepada individu, karena sesuai dengan Alqur'an yang merupakan ajaran bagi seluruh aspek kehidupan manusia di alam raya ini sekaligus Alqur'an dijadikan kurikulum pendidikan Islam.

Ibnu Khaldun dalam konsep pendidikannya akan membentuk suatu masyarakat yang siap menghadapi perubahan sosial yang terjadi, sebab Ibnu Khaldun tidak mementingkan pengajaran teoritis saja melainkan benar-benar melakukan pembentukan kecakapan riil kepada masyarakat agar hidup lebih baik. Ibnu Khaldun ingin menjadikan manusia hamba Allah yang berakhlak baik sebagai khalifah di muka bumi. Ibnu Khaldun bermaksud menjadikan pengabdian Allah menjadi paling bertakwa itu bukanlah orang yang ahli dalam keagamaan saja, melainkan orang yang tahu dengan jelas dan lengkap seluruh isi ajaran Allah dalam Alqur'an serta cakap melaksanakannya ke dalam praktek kehidupan sehari-hari, baik selaku individu maupun selaku warga serta masyarakat dan bangsa.

Apabila berbicara tentang dunia pendidikan Islam di Indonesia yang saat ini masih mencari jati dirinya, maka merujuk kepada tokoh pemikiran masa lalu termasuk Ibnu Khaldun di dalamnya adalah suatu keniscayaan. Hal ini sangatlah wajar, mengingat masa keemasan pendidikan Islam yang berhasil mereka capai, dan pada kenyataannya umat ini tidak pernah berkembang, kecuali mengikuti apa yang diterapkan oleh para pendahulunya.

Banyak sekali karya Ibnu Khaldun, maka dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mempelajari karya dari Ibnu Khaldun, Penulis tertarik dan meyakini pentingnya mengkaji metode pembelajaran pada pendidikan agama Islam. Hal ini dikarenakan judul penelitian ini didasarkan pada pemikiran Ibnu Khaldun, maka judul penelitian ini adalah: "PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM STUDI PEMIKIRAN IBNU KHALDUN".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah ini maka penulis memiliki beberapa hal sebagai rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian yang meliputi :

- a. Bagaimana metode pendidikan agama islam ?
- b. Bagaimana pandangan pemikiran Ibnu Kholdun tentang pendidikan agama islam ?
- c. Bagaimana pengembangan metodologi pembelajaran pendidikan agama islam menurut Ibnu Kholdun ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui :

- a. Untuk mengetahui metode pendidikan agama islam.
- b. Untuk mengetahui pandangan pemikiran Ibnu Kholdun tentang pendidikan agama islam.
- c. Untuk mengetahui pengembangan metodologi pembelajaran pendidikan agama islam menurut Ibnu Kholdun.

## **D. Batasan Istilah**

Adapun istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi ini diberi batasan pengertiannya untuk mempermudah pemahaman skripsi ini. Adapun istilah yang terdapat dalam skripsi ini adalah :

### **1. Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran adalah "suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan". Dalam kegiatan belajar mengajar,

metode diperlukan oleh guru agar penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.<sup>19</sup> Metode pembelajaran juga diartikan sebagai cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran.

## 2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>20</sup>

Manusia mempunyai aspek rohani seperti yang dijelaskan dalam Qur'an Surah Al-Hijr ayat 29 :

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

*Artinya: "Maka Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan meniupkan ke dalamnya roh-Ku, maka sujudlah kalian kepada-Nya".<sup>21</sup>*

Pendidikan islam juga di artikan, suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan,

---

<sup>19</sup> Djamarah, S. B. , Strategi belajar Mengajar. Bandung: Rineka Cipta (Bandung;Rineka Cipta,2018),hlm.46

<sup>20</sup> Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran PAI (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), hlm. 11

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004).

keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka juga dipengaruhi oleh nilai spritual dan sangat sadar akan nilai etis islam.<sup>22</sup> Atau "Pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah.<sup>23</sup>

Pendidikan islam merupakan suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dari pengertian di atas, pendidikan merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Pendidikan dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa datang. Upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut di masa mendatang.

Jadi, batasan pembahasan pada pendidikan agama islam pada tulisan ini ialah membahas tentang ruang lingkup dasar hukum islam yaitu Al Qur'an dan Al Hadist,keimanan,akhlak,fiqh/ahl ibadah, dan sejarah serta menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama islam mencakup perwujudan keserasian,keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, diri sendiri,sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya ( hablun minallah wa hablun minannas).

---

<sup>22</sup> Syed Sajjad Husain dan SyedAH Ashraf, Krisis Pendidikan Islam,(Bandung; risalah,1986),hlm2

<sup>23</sup> Abdurrahman an-Nahlawi , Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat (Jakarta: Gema Insani Press,1995),hlm 26

### 3. Studi

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pengertian studi adalah penelitian ilmiah, kajian, dan telaahan.<sup>24</sup> Kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan mendapatkan informasi, mendapatkan pemahaman yang besar, atau untuk meningkatkan keterampilan seseorang.

### 4. Pemikiran / ide

Penelitian ini menggunakan proses akal, untuk mempertimbangkan sesuatu. Proses berpikir untuk menerima informasi dan menyimpulkan sesuatu. Pemikiran adalah sesuatu yang diterima dan digunakan sebagai pedoman oleh masyarakat sekitar.<sup>25</sup>

Maka, pemikiran atau ide pada pembahasan tokoh ini menggunakan proses akal dan berfikir untuk mempertimbangkan suatu informasi.

### 5. Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun adalah salah satu tokoh Islam. Ia berhasil memberikan kontribusi yang begitu besar bagi dunia ilmu pengetahuan yang sehingga para pemikir Barat mengakuinya sebagai pemikir Muslim yang paling dikagumi pada masa nya.<sup>26</sup> Nama lengkap beliau adalah Wali Ad-Din Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Abi Bakr Muhammad Al Hasan bin Khaldun.

---

<sup>24</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi elektronik (pusat bahasa;2008).

<sup>25</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi elektronik (pusat bahasa;2008).

<sup>26</sup> Abdul Hadi, Pendidik Perspektif Ibnu Khaldun (Skripsi: UIN Maliki Malang, 2017), di akses pada tanggal 28 November 2019

Beliau dilahirkan di Tunisia, Afrika Utara pada tahun 1 Ramadhan 732 H (7 Mei 1332 M).<sup>27</sup> dari keluarga pendatang dari Andalusia, Spanyol Selatan yang pindah ke Tunisia pada abad VII. Asal keluarga Ibnu Khaldun yang sesungguhnya berasal dari Hadramaut, Yaman Selatan. Nama kecilnya ialah Abdurrahman, sementara Abu Zaid ialah nama panggilan keluarga, karena dihubungkan dengan anaknya yang sulung. Sementara itu, Waliuddin ialah kehormatan dan kebesaran yang dianugerahkan oleh raja Mesir sewaktu ia diangkat menjadi ketua pengadilan di Mesir.

Ibnu Khaldun wafat pada hari Rabu, 25 Ramadhan 808 H, bertepatan dengan tanggal 17 Maret 1406 M. Jenazahnya lantas dimakamkan di pemakaman orang-orang sufi Bab an-Nasr di Kairo.<sup>28</sup>

#### **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka merupakan perbandingan penelitian yang ada baik mengenai kekurangan dan kelebihan sebelumnya. Bagian ini bermaksud untuk melengkapi penemuan penelitian terdahulu tentang hal yang berhubungan dengan pemikiran Ibn Khaldun.

Pertama, skripsi yang berjudul “Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan” karya Nur Afifah. Jurusan Pendidikan Agama, Fakultas Tarbiyah, Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2012.

---

<sup>27</sup> Hujair AH.Sanaky, *Pemikiran-pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam Dari Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: IRCiSod, 2018), hlm. 309-310

<sup>28</sup> Hujair AH.Sanaky, *Pemikiran-pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam Dari Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: IRCiSod, 2018), hlm. 309-310

Kedua, skripsi yang berjudul “Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan” karya Lilik Ardiansyah. Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun” karya Ariyani Nurahmawati. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga, 2017.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini yang mencakup di dalamnya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II. LANDASAN TEORI**

Membahas teori tentang pengertian pendidikan agama islam, pandangan pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan agama islam, dan pengembangan metodologi pembelajaran pendidikan agama islam menurut Ibnu Khaldun.

### **BAB III. METODE PENELITIAN.**

Berisikan Jenis Penelitian, Sumber data ,teknik pengumpulan data,teknik analisa data.

## BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menyajikan dan menerapkan hasil dari penelitian yang telah didapat oleh peneliti.

## BAB V. PENUTUP

Berisikan simpulan dan saran dari hasil penelitian.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan berasal dari kata didik, yang mengandung arti perbuatan, hal, dan cara. Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah religion education, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada feeling attituted, personal ideals, aktivitas kepercayaan.<sup>29</sup>

Dalam bahasa Arab, ada beberapa istilah yang bisa digunakan dalam pengertian pendidikan, yaitu ta'lim (mengajar), ta'dib (mendidik), dan tarbiyah (mendidik). Namun menurut al-Attas dalam Hasan Langgulung, bahwa kata ta'dib yang lebih tepat digunakan dalam pendidikan agama Islam, karena tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak terlalu luas, sebagaimana kata terbiyah juga digunakan untuk hewan dan tumbuhtumbuhan dengan pengertian memelihara.

---

<sup>29</sup> Ramayulis, Metodologi Pengajaran Agama Islam, cet ketiga, Jakarta, Kalam Mulia, 2001, h. 3

Dalam perkembangan selanjutnya, bidang speliasisai dalam ilmu pengetahuan, kata adab dipakai untuk kesusastraan, dan tarbiyah digunakan dalam pendidikan Islam hingga populer sampai sekarang.<sup>30</sup>

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam di sekolah diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam. Nazarudin Rahman menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu sebagai berikut<sup>31</sup> :

1. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik harus disiapkan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
3. Pendidik atau Guru Agama Islam (GPAI) harus disiapkan untuk bisa menjalankan tugasnya, yakni merencanakan bimbingan, pangajaran dan pelatihan.
4. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam.

---

<sup>30</sup> Nazarudin Rahman, Manajemen Pembelajaran ; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum, Cet I. Yogyakarta: Pustaka Felicha. 2009. h. 12.

<sup>31</sup> Ibid. h. 12

## **B. Pengembangan Metode Pembelajaran**

### **1. Pengertian Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran sangat erat kaitannya dalam efektifitas pembelajaran, tidak terkecuali Pendidikan Agama Islam. Metode berasal dari bahasa latin, *metodos* yang artinya “jalan atau cara”. Menurut Robert Ulich, istilah metode berasal dari bahasa Yunani: *meta ton odon*, yang artinya berlangsung menurut cara yang benar (*to proceed according to the right way*). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode adalah “cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan guna mencapai apa yang telah ditentukan”. Dengan kata lain adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik, karena cara atau metode yang digunakannya kurang tepat. Namun, sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik, karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik

Jika ditinjau dari segi terminologis (istilah), metode dapat dimaknai sebagai “jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya”.

Berdasarkan dari pembahasan metode di atas, bila dikaitkan dengan pembelajaran, dapat digaris bawahi bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.

Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai macam metode mengajar, yang dalam penggunaannya harus disesuaikan dengan berbagai hal, seperti situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, fasilitas yang tersedia, dan sebagainya harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Para guru tentu saja ingin senantiasa meningkatkan diri, untuk meningkatkan mutu mengajar, serta menyampaikan bahan pengajaran kepada siswa sehingga mudah dipahami. Selain itu para guru ingin membuat proses pengajaran menjadi fungsional, ini berarti seorang guru harus menguasai metode mengajar. Dalam didaktik khusus, yang di dalamnya terdapat beberapa teori tentang metode mengajar.<sup>32</sup>

Namun, sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik, karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik. Seringkali para guru agama mengeluhkan kurangnya jam agama dalam menyelesaikan materi kurikulum yang ditentukan.

---

<sup>32</sup> Depdikbud, Didaktik dan Metodik umum, (Jakarta; Direktorat Pendidikan Dasar dan Kabid Diknas, 1992) hal.1

Yang terjadi kemudian adalah pembelajaran agama berusaha untuk menyuguhkan materi pembelajaran agar tuntas, sehingga tampak suguhan kognitif jauh lebih banyak mewarnai KBM agama. Hal ini terjadi karena sistem pendidikan kita pada masa lampau yang sentralistik. Kepala sekolah tidak memiliki otonomi yang memadai, partisipasi masyarakat terhadap sekolah kurang, akuntabilitas sekolah terhadap masyarakat rendah. Tidak mengherankan apabila output dari pendidikan selama ini seakan tidak berdaya.

Ditengah situasi yang demikian guru perlu memunculkan kreativitas dalam dalam pembelajaran, guru diharapkan mencari solusi agar pembelajaran menjadi tidak monoton, KBM menjadi efektif, efisien dan menyenangkan. Maka diharapkan para guru berinovasi dengan bentuk-bentuk metode mengajar yang bisa membangkitkan siswa untuk selalu ingin tahu, siswa merasa butuh terhadap mata pelajaran.

Di era keterbukaan dan sejalan dengan tuntutan kehidupan yang lebih demokratis dan merujuk pada UU Nomor 22 tahun 1999, yaitu tentang otonomi daerah yang berdampak pada kemandirian suatu daerah untuk memberdayakan SDM dan SDA setempat. MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) merupakan sistem pendidikan yang dirasa tepat untuk menjawab tantangan ini. MBS akan mengangkat otonomi sekolah yang seluas-luasnya baik bagi kepala sekolah

maupun guru. Dengan MBS seorang guru akan berinovasi guna menciptakan metode-metode pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.<sup>33</sup>

Pembelajaran agama memerlukan suatu terobosan pendekatan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang mampu menumbuhkan kebermaknaan dan menyenangkan. Bukan yang selama ini dilekatkan atribut pada pembelajaran agama: menjenuhkan dan tidak inovatif. Salah satu tugas sekolah adalah memberikan pengajaran kepada siswa. Mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuana dari sekolah, selain mengembangkan pribadinya. Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada siswa, merupakan proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode tertentu.<sup>34</sup>

Teori pembelajaran berusaha merumuskan cara-cara untuk membuat peserta didik dapat belajar dengan baik. Ia tidak semata-mata merupakan penerapan dari teori atau prinsip-prinsip belajar, walaupun berhubungan dengan proses belajar. Dalam teori pembelajaran dibicarakan tentang prinsip-prinsip yang dipakai untuk memecahkan masalah-masalah praktis di dalam pembelajaran dan bagaimana menyelesaikan masalah yang terdapat dalam pembelajaran sehari-hari.

Teori pembelajaran tidak saja berbicara tentang bagaimana manusia belajar, tetapi juga mempertimbangkan hal-hal lain yang mempengaruhi

---

<sup>33</sup> Moh. Durori, Model Belajar Mandiri, (Purwokerto; Mitra Mas, 2002) hal 3

<sup>34</sup> Ahmad Rohani, Media Instruksional Edukatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), halaman 48.

manusia secara psikologis, biografis, antropologis dan sosiologis. Tekanan utama teori ini adalah prosedur yang telah terbukti berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu: bahwa kejadian-kejadian di dalam pembelajaran yang mempengaruhi proses belajar dapat dikelompokkan ke dalam kategori umum, tanpa memperhatikan hasil belajar yang diharapkan. Namun tiap-tiap hasil belajar terdapat kejadian khusus untuk dapat terbentuk.<sup>35</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara, model, atau serangkaian bentuk kegiatan belajar yang diterapkan pendidik kepada anak didiknya guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik guna tercapainya tujuan pengajaran.

#### 1. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Secara garis besar metode yang sering di gunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain:

##### 1. Ceramah dan Tanya jawab

Dalam metode ceramah proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru umumnya didominasi dengan cara ceramah. Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan pendapat tersebut bisa

---

<sup>35</sup> R.M Gagne, *The Condition of Learning*, (Thied Edition N.Y: Holt, Rinehart and Winston), (www.Ensiklopedia, 27 Maret 2023).

disimpulkan bahwa metode ceramah merupakan metode yang sudah sejak lama digunakan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada kegiatan pembelajaran yang bersifat konvensional atau pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centered).

Metode ceramah pada umumnya digunakan karena sudah menjadi kebiasaan dalam suasana pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar manakala ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah.

## 2. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah, atau analisis sistem produk teknologi yang pemecahannya sangat terbuka. Suatu diskusi dinilai menunjang keaktifan siswa bila diskusi itu melibatkan semua anggota diskusi dan menghasilkan suatu pemecahan masalah. Jika metode ini dikelola dengan baik, antusiasme siswa untuk terlibat dalam forum ini sangat tinggi. Tata caranya adalah sebagai berikut: harus ada pimpinan diskusi, topik yang menjadi bahan diskusi harus jelas dan menarik, peserta diskusi dapat menerima dan memberi, dan suasana diskusi tanpa tekanan.

Tujuan penggunaan metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran seperti yang diungkapkan Killen adalah ” tujuan utama metode ini adalah untuk

memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.

### 3. Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa memahami materi tersebut. Metode Tanya Jawab akan menjadi efektif bila materi yang menjadi topik bahasan menarik, menantang dan memiliki nilai aplikasi tinggi. Pertanyaan yang diajukan bervariasi, meliputi pertanyaan tertutup (pertanyaan yang jawabannya hanya satu kemungkinan) dan pertanyaan terbuka (pertanyaan dengan banyak kemungkinan jawaban), serta disajikan dengan cara yang menarik.

Jadi, metode tanya jawab adalah interaksi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan komunikasi verbal, yaitu dengan memberikan siswa pertanyaan untuk dijawab, di samping itu juga memberikan kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru.

### 4. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah cara mengajar atau penyajian materi melalui penugasan siswa untuk melakukan suatu pekerjaan. Pemberian tugas dapat secara individual atau kelompok. Pemberian tugas untuk setiap siswa atau kelompok dapat sama dan dapat pula berbeda.

## 5. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu cara pengelolaan pembelajaran di mana siswa melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajarinya. Dalam metode ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri dengan mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang obyek yang dipelajarinya.

## 6. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara pengelolaan pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, benda, atau cara kerja suatu produk teknologi yang sedang dipelajari. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model, maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan.

## 7. Metode Tutorial/ Bimbingan

Metode tutorial adalah suatu proses pengelolaan pembelajaran yang dilakukan melalui proses bimbingan yang diberikan/dilakukan oleh guru kepada siswa baik secara perorangan atau kelompok kecil siswa. Disamping metoda yang lain, dalam pembelajaran Pendidikan Teknologi Dasar, metoda ini banyak sekali digunakan, khususnya pada saat siswa sudah terlibat dalam kerja kelompok.

## 8. Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving)

Metode problem solving (metode pemecahan masalah) merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan suatu permasalahan, yang kemudian dicari penyelesaiannya dengan dimulai dari mencari data sampai pada kesimpulan.

Sehubungan dengan itu, Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Saibany mengatakan bahwa kegunaan metodologi pendidikan Islam adalah sebagai berikut

1. Menolong siswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan, terutama berpikir ilmiah dan sikap dalam satu kesatuan.
2. Membiasakan pelajar berpikir sehat, rajin, sabar, dan teliti dalam menuntut ilmu.
3. Memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.
4. Menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif, komunikatif, sehingga dapat meningkatkan motivasi peserta didik.<sup>36</sup>

Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah atau Madrasah Metode-metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki

---

<sup>36</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, Falsafah Pendidikan Islam, Alih bahasa Hasan Langgulung, cet. pertama. Jakarta, Bulan Bintang, 1979, h. 585.

manfaat bagi pendidik dan peserta didik, baik dalam proses belajar dan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari, bahkan untuk hari esok

### 3. Macam-macam Metode Pembelajaran Menurut Para Tokoh Muslim

#### a. Al-Ghazali

Ada banyak metode yang digunakan oleh Al-Ghazali untuk mendidik para muridnya, dalam arti menyampaikan materi pelajaran kepada mereka. Adapun metode-metode yang populer dan sering kali digunakannya ialah sebagai berikut:

- 1) Metode Nasihat.
- 2) Metode Pembiasaan.
- 3) Metode Keteladanan.<sup>37</sup>

#### b. Ibnu Sina

Dalam setiap pembahasan materi pelajaran, Ibnu Sina senantiasa berbicara mengenai cara mengajarkannya kepada murid. Ia mengatakan bahwa guru tidak akan mampu menjelaskan suatu materi kepada murid yang bermacam-macam hanya dengan mengandalkan satu cara metode.

Oleh sebab itu, penyampaian materi mestilah disesuaikan dengan sifat dari materi tersebut, supaya metode dan materi yang diajarkan memiliki daya relevansi. Adapun metode pembelajaran yang di maksud ialah sebagai berikut:

---

<sup>37</sup> Hujair AH.Sanaky, *Pemikiran-pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam Dari Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: IRCiSod, 2018), hlm.156-159.

- 1) Metode Talqin.
- 2) Metode Demonstrasi.
- 3) Metode Pembiasaan dan Teladan.
- 4) Metode Diskusi.
- 5) Metode Magang.
- 6) Metode Penugasan.<sup>38</sup>

c. Abu Hanifah

Aspek metode pembelajaran menjadi perhatian serius para intelektual Islam sejak masa klasik sampai modern, tak terkecuali Abu Hanifah yang dikenal luas sebagai salah seorang pelopor teori pendidikan Islam. Sebab, seorang guru tau pendidik yang baik tidaklah sekadar memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni atau mendalam, tetapi juga perlu mempunyai kemahiran atau keahlian dalam aspek metode pembelajaran. Adapun metode pembelajaran yang sering kali digunakan oleh Abu Hanifah adalah sebagai berikut:

- 1) Metode Tanya Jawab.
- 2) Metode Qiyas.<sup>39</sup>

### **C. Riwayat Hidup Ibnu Khaldun**

#### **1. Silsilah dan Kelahirannya**

---

<sup>38</sup> Hujair AH.Sanaky, *Pemikiran-pemikiran Emas*, hlm.132-136

<sup>39</sup> Hujair AH.Sanaky, *Pemikiran-pemikiran Emas*, hlm. 26-28.

Ibnu Khaldun<sup>40</sup> mempunyai nama lengkap Abdu al-Rahman Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn al-Hasan Ibn Jabir Ibn Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Khalid Ibn Usman Ibn Hani Ibn al-Khathab Ibn Kuraib Ibn Ma'dikarib Ibn al-Harish Ibn Wail Ibn Hujr.

Tokoh yang mempunyai nama kecil Add al-Rahman ini biasa dipanggil dengan nama panggilan Abu Zaid, yang diambil dari nama putra sulungnya, Zaid. Ia juga mendapat gelar dari Mesir ketika menjabat sebagai Hakim Agung di Mesir yaitu Waliyuddin.<sup>41</sup> Akan tetapi ia lebih populer dengan panggilan Ibnu Khaldun, nama ini diambil dari nama kakeknya yang kesembilan, yaitu Khalid. Nama Khalid berasal dari Khalid Ibn Usman yang merupakan nenek moyangnya yang pertama kali memasuki Andalusia bersama para penahlik berkebangsaan Arab lainnya yang terjadi sekitar abad ke-8 Masehi. Nenek moyangnya menetap di Carmora, sebuah kota kecil yang terletak di antara segitiga Cordova, Sevilla dan Granada. Carmora merupakan kota pertama yang dapat dikatakan sebagai tempat tinggal nenek moyang Ibnu Khaldun setelah nenek moyang Ibnu Khaldun melakukan ekspansi ke Andalusia. Keturunan Khalid di Andalusia terkenal dengan sebutan Banu Khaldun yang melahirkan tokoh besar yaitu Abd al-Rahman Ibn Khaldun.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Ibnu Khaldun merupakan salah satu tokoh Islam yang hidup antara tahun 1332 – 1395 (foto Ibnu Khaldun bisa di lihat pada halaman 82).

<sup>41</sup> Waliyuddin dalam bahasa Arab berarti wakil agama. baca: Muhammad Yunus, Kamus Arab-Indonesia. Jakarta: Hidakarya Agung, 1972, hlm.507.

<sup>42</sup> Toto Suharto, Epistimologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003, hlm.30.

Ibnu Khaldun merupakan keturunan dari Hadhramaut Yaman Selatan.<sup>43</sup> Nenek moyangnya hijrah ke Hijaz sebelum datangnya Islam. Pada masa awal sejarah Islam, nenek moyangnya ada yang menjadi sahabat Nabi, yaitu Wail Ibn Hujr. Ia pernah meriwayatkan sejumlah hadits, serta pernah juga dikirim oleh Nabi untuk mendakwahkan Islam kepada penduduk daerah Hijaz. Pada abad ke-8 M, salah satu cucu Wail Ibn Hujr, yaitu Khalid ibn Usman, memasuki Andalusia bersama pasukan Muslim, karena tertarik oleh kemenangan tentara Islam di sana.<sup>44</sup> Banu Khaldun di Andalusia memainkan peran yang cukup besar, baik dalam bidang politik maupun ilmu pengetahuan. Setelah menetap di Carmora, kemudian mereka pindah ke Sevilla.

Pada saat di Andalusia mulai kacau, pertama karena perpecahan yang terdapat di kalangan kaum Muslim, dan kedua karena serangan kaum Kristen dari utara yang semakin lama semakin meningkat, sehingga pada akhirnya seluruh semenanjung jatuh ke tangan kaum Kristen. Ketika terjadi pertarungan kekuasaan dan pergolakan di kota Sevilla, tokoh-tokoh dari keluarga Khaldun juga ikut memainkan peran yang aktif. Ketika situasi menjadi semakin gawat di Andalusia, Banu Khaldun pindah ke Tunis Afrika Utara.<sup>45</sup> Al-Hasan Ibn Jabir adalah nenek moyang Ibnu Khaldun yang mula-mula datang ke Afrika Utara dan Ceuta yaitu kota yang pertama kali mereka pijak, sebelum pindah ke Tunis pada tahun 1223 M. Di Tunis, tempat barunya, Banu Khaldun tetap memainkan

---

<sup>43</sup> Ibnu Khaldun, Muqoddimah Ibnu Khaldun (Suatu Pendahuluan). Jakarta: Faizan, 1982, hlm 1-2.

<sup>44</sup> Ali Abdulwahid Wafi, Ibnu Khaldun: Riwayat, hlm. 4 dan Husain Ashi, Ibnu Khaldun Muarrikhan, hlm.9.

<sup>45</sup> Rahman Zainuddin, Kekuasaan dan Negara (Pemikiran Politik Ibnu Khaldun). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, hlm.43.

peran yang cukup penting. Muhammad ibn Muhammad, kakek Ibnu Khaldun adalah seorang Hajib.

Ia sangat dikagumi dan disegani di kalangan istana. Berkali-kali Amir Abu Yahya al-Lihyani, pemimpin dinasti al-Muwahhidun yang telah menguasai Bani Hafsh di Tunis, menawarkan kedudukan yang lebih tinggi kepada Muhammad ibn Muhammad, tapi tawarannya selalu ditolak.

Pada akhir hayatnya, kakek Ibnu Khaldun lebih menekuni ilmu-ilmu keagamaan hingga wafat pada tahun 1337 M. Muhammad ibn Muhammad, ayah Ibnu Khaldun yang namanya sama dengan nama kakeknya, lebih suka bergelut dalam bidang ilmu pengetahuan. Ia telah banyak menerima pengaruh dari ayahnya yang pada akhir hidupnya lebih fokus dalam bidang ilmu pengetahuan. Ia memiliki pandangan bahwa dalam keadaan yang serba tidak menentu di Tunis sangat berbahaya jika bermain dalam dunia politik. Oleh karena itu, ayah Ibnu Khaldun lebih serius menekuni dunia ilmu pengetahuan, sehingga dalam sejarah ia terkenal sebagai orang yang mahir dalam bidang bahasa Arab, Tasawwuf, Tafsir dan Sastra. Ayah Ibnu Khaldun meninggal dunia pada tahun 1394 M akibat terserang wabah penyakit pes,<sup>46</sup> apa yang disebut oleh para sejarawan dengan istilah The Black Death. Pada saat itu Ibnu Khaldun berusia 17 tahun. Muhammad ibn Muhammad wafat dengan

---

<sup>46</sup> Ibnu Khaldun menyebut penyakit ini dengan istilah al-tha'un al-jarif yang kemudian diterjemahkan oleh Franz Rosenthal menjadi destructive plague. Lihat Muqaddimah Ibnu Khaldun, hlm.27.

meningggalkan lima orang putera, yaitu ‘Abd al-Rahman (Ibnu Khaldun), ‘Umar, Musa, Yahya, dan Muhammad.<sup>47</sup>

Dalam keadaan seperti inilah Ibnu Khaldun dilahirkan. Ia dilahirkan di Tunis pada awal Ramadhan 732 H.<sup>48</sup> Menurut perhitungan para sejarawan, hal ini bertepatan dengan 27 Mei 1332 M. Kondisi keluarga seperti ini telah berperan dominan dalam membentuk kehidupan Ibnu Khaldun. Dunia politik dan ilmu pengetahuan telah begitu menyatu dalam diri Ibnu Khaldun. Dengan kecerdasan otak Ibnu Khaldun berperan bagi pengembangan karirnya.

Ibnu Khaldun adalah seorang Islam, yang lahir dan tumbuh berkembang dalam keluarga Islam, dididik seluruhnya dalam cabangcabang ilmu pengetahuan yang baku dalam kalangan Islam dan tidak pernah keluar dari Dunia Islam.

## 2. Perjalanan Hidup Ibnu Khaldun

Pembahasan Ibnu Khaldun sebagai sejarawan besar ini akan di bagi menjadi tiga fase kehidupan Ibnu Khaldun. Dengan tiga fase ini diharapkan mendapat gambaran kehidupan Ibnu Khaldun yang jelas, baik dari latar belakang sosial maupun politiknya.

### **Fase Pertama : Masa Pendidikan**

---

<sup>47</sup> Dari lima bersaudara ini, ‘Abd al-Rahman dan Yahya adalah yang terkenal dalam lintas sejarah Islam. Bisa dilihat patung Ibnu Khaldun di halaman 85. Baca A. Mukti Ali, Ibn Chaldun dan Asal-usul, hlm. 16 dan A. Rahman Zainuddin, Kekuasaan dan Negara, hlm.44.

<sup>48</sup> Bisa dilihat tempat lahir Ibnu Khaldun di Tunisia berbekatan dengan majid Marroksyji, Mellasine, Tunisia di halaman 87.

Fase pertama ini membahas tentang pendidikan Ibnu Khaldun yang ia mulai di Tunis dalam jangka waktu kurang lebih 18 tahun antara tahun 1332 sampai 1350 M. Seperti halnya tradisi kaum Muslim pada waktu itu, ayah Ibnu Khaldun adalah guru pertamanya yang telah mendidiknya secara tradisional mengajarkan dasar-dasar Islam. Hal ini dapat dipahami karena Muhammad Ibnu Muhammad, ayah Ibnu Khaldun adalah seorang yang mempunyai pengetahuan agama Islam yang tinggi. Namun sangat disayangkan, pendidikan Ibnu Khaldun yang diterima dari ayahnya tidak dapat berlangsung lama, karena ayahnya meninggal dunia pada tahun 1349 M, karena terkena wabah The Black Death, seperti yang telah dijelaskan di atas.

Dalam peristiwa yang dianggap Ibnu Khaldun sangat menyeramkan ini karena kedua orang tua dan sebagian besar saudara-saudaranya, demikian pula guru-gurunya telah meninggal dunia sebagai wabah yang 30 luar biasa itu. Kematian ayahnya ini, selain merupakan suatu kesedihan bagi Ibnu Khaldun, akan tetapi membawa kesan tersendiri bagi Ibnu Khaldun. Semenjak kematian ayahnya, Ibnu Khaldun mulai belajar hidup mandiri dan lebih bertanggung jawab. Dari sinilah Ibnu Khaldun mulai hidup sebagai manusia dewasa yang tidak menggantungkan diri dengan keluarganya.<sup>49</sup>

Selain belajar dengan ayahnya, Ibnu Khaldun juga mempelajari berbagai disiplin ilmu keagamaan dari para gurunya di Tunis. Telah diketahui bahwa Tunis pada waktu itu merupakan pusat para ulama dan sastrawan, tempat

---

<sup>49</sup> Toto Suharto, *Epistimologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003, hlm. 37.

berkumpulnya ulama Andalusia yang lari menuju Tunis yang diakibatkan berbagai masalah politik pada waktu itu.<sup>50</sup>

Di dalam karya al-Ta'rif, Ibnu Khaldun menyebutkan beberapa gurunya yang berjasa dalam perkembangan intelektualnya. Diantaranya adalah Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Sa'ad-Anshari dan Abu al-'Abbas Ahmad Ibn Muhammad al-Batharni dalam ilmu qira'at,<sup>51</sup> Abu 'Abdillah Ibn al-'Arabi al-Hashayiri dan Abu al-'Abbas Ahmad Ibn al-Qashar dalam ilmu gramatika Arab; Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Bahr dan Abu 'Abdillah Ibn Jabir al-Wadiyasyidalam ilmu sastra; Abu 'Abdillah Ibn 'Abdillah al-Jayyani dan Abu Muhammad Ibn 'Abdillah Ibn 'Abd al-Salam dalam ilmu fiqih; Abu Muhammad Ibn 'Abd al-Muhaimin al-Hadrami dalam ilmu tafsir; dan Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ibrahim al-Abili dalam bidang ulum 'al aqliyah, seperti ilmu filsafat, ilmu logika, dan ilmu metafisika. Selain mempelajari ilmu-ilmu di atas Ibnu Khaldun juga tertarik mempelajari ilmu politik, sejarah, ekonomi dan geografi. Pendidikan yang diperoleh Ibnu Khaldun dari para gurunya ini sangatlah mendalam dan terkesan dalam diri Ibnu Khaldun, meskipun pendidikan itu sangatlah bersifat skolastik.

Ibnu Khaldun memiliki kecerdasan otak yang luar biasa, hal ini terbukti dari banyaknya disiplin ilmu yang dipelajarinya pada masa muda. Ibnu Khaldun juga mempunyai ambisi yang tinggi yang tidak puas dengan satu

---

<sup>50</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun*, Bandung: CV Diponegoro, 1987, hlm.13.

<sup>51</sup> Ilmu dalam membaca Al Qur'an atau tata cara membaca Al Qur'an.

disiplin ilmu saja. Oleh karena itu, sangatlah wajar jika para sejarawan menganggap pengetahuan Ibnu Khaldun ibarat sebuah ensklopedia. Dalam catatan sejarah, Ibnu Khaldun dikenal sebagai seseorang yang menguasai banyak bidang ilmu. Hal ini merupakan suatu kelebihan yang sekaligus juga merupakan kekurangannya.

### **Fase Kedua : Masa Politik Praktis**

Fase kedua dilalui Ibnu Khaldun dalam berbagai tempat seperti di Granada Fez, Biskara dan tempat lainnya dalam jangka waktu 32 tahun antara tahun 1350 sampai 1382 M. Pendidikan yang diterima Ibnu Khaldun yang didapat dari orang tuanya sendiri maupun dari para guru-gurunya, sangat mempengaruhi sekali dalam perkembangan intelektualnya. Oleh karena itu, dapat difahami mengapa Ibnu Khaldun mengalami kesedihan yang mendalam ketika terjadi wabah pes yang telah menyerang sebagian besar belahan dunia bagian Timur dan Barat. Wabah ini telah menyebabkan orang tua dan sebagian besar para guru-gurunya meninggal. Semenjak peristiwa tersebut Ibnu Khaldun terpaksa menghentikan belajarnya dan mengalihkan perhatiannya pada bidang pemerintahan.

Karir pertama Ibnu Khaldun dalam bidang pemerintahan ialah sebagai Shahib al-'Allamah (Penyimpan Tanda Tangan) pada pemerintahan Abu Muhammad Ibn Tafrakin di Tunis dalam usianya sekitar 20 tahunan. Pekerjaan ini merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan kemampuan beretorika (Ilmu

Balaghah). Pekerjaan ini hanya dapat dijalani oleh Ibnu Khaldun selama kurang lebih sekitar dua tahun.

Ibnu Khaldun kemudian berpindah ke Biskara karena pada tahun 1352 M Tunis diserang dan dikuasai oleh Amir Abu Zaid, ia merupakan penguasa Konstantin yang masih merupakan cucu dari Sultan Abu Yahya al-Hafsh. Di kota inilah akhirnya Ibnu Khaldun menikah pada tahun 1353 M dengan puteri seorang panglima perang bani Hafsh. Pada waktu itu juga Abu 'Inan menjadi raja Maroko, Ibnu Khaldun mencoba mendekatinya demi mempromosikan diri ke posisi yang lebih tinggi. Sultan Abu 'Inan menerimanya dengan penuh hormat. Setelah Ibnu Khaldun menggabungkan diri pada Sultan Abu 'Inan ia dipanggil Sultan. Panggilan Sultan di dapat pada waktu ia disebut-sebut namanya di suatu pertemuan yang diadakan untuk memilih alim ulama. Ibnu Khaldun dipilih sebagai Anggota Majelis Ulama, dan diperintahkan untuk bersembayang bersamasama dengan Sultan. Sultan akhirnya mengangkatnya menjadi salah satu dari beberapa sekretaris dan penyimpan tanda tangan.

Sebenarnya Ibnu Khaldun sendiri dengan segan menerima kedudukan itu, karena kedudukan itu adalah tidak setara dengan kedudukan-kedudukan yang pernah dipegang oleh orang tuanya baik dalam kehormatan maupun dalam kepentingannya. Hal ini membuktikan tentang ambisi-ambisi yang memenuhi di jiwa Ibnu Khaldun, sekalipun ia masih muda. Selain pekerjaannya itu selama ia berada di Fez ia masih berkesempatan untuk meneruskan pelajarannya dari beberapa ulama terkemuka di Andalusia dan lainnya di kota

Afrika Utara. Tidak perlu disangsikan lagi bahwa ia dapat belajar banyak dalam waktu itu dan bahwa pengetahuannya benar-benar bertambah banyak.<sup>52</sup>

Sejak waktu itu Ibnu Khaldun menjadi tokoh terkemuka dalam perkembangan sejarah negara-negara di Afrika Utara dan dengan aktif memegang peranan dalam evolusi dan naik turunnya negara-negara itu. Ia mengambil bagian dalam timbulnya sebab jatuh dan banggunya negaranegara itu. Dalam waktu itu Ibnu Khaldun baru berusia 22 tahun. Tetapi kerja sama, kekuatan otaknya, kesungguhan dalam bertindak, beserta citacitanya, dan kebanggannya sebagai seorang keturunan dari keluarga yang terkemuka selalu menghidupkan keinginannya untuk mendapatkan kekuasaan, pengaruh dan kekayaan yang lebih besar. Keadaan negaranegara dan istana-istana di Afrika Utara pada waktu itu memang membuka jalan ke arah kebesaran bagi orang-orang yang tabah dan cakap seperti Ibnu Khaldun.

Dua tahun setelah Ibnu Khaldun diangkat sebagai sekertaris di istana Fez ambisinya tumbuh untuk ikut campur dalam perjuangan politik. Sekalipun Sultan Abu 'Inan selalu menghormatinya dan telah memilihnya menjadi sekertaris dalam usia yang relatif muda dan memasukkannya menjadi anggota dari Dewan Sultan dan memberi kekuasaan untuk menandatangani surat-surat atas nama Sultan, namun ia tidak segan-segan untuk menggulingkan Sultan itu bersama-sama dengan Amir Abu Abdullah Muhammad, Raja Bougie yang baru saja dirampas kekuasaannya dan menjadi orang tahanan di Fez. Hal ini

---

<sup>52</sup> Mukti Ali, Ibn Chaldun dan Asal Usul Sosiologi. Yogyakarta: Jajasan NIDA, 1970 ,hlm.12.

kemungkinan besar karena adanya persahabatan yang lama antara keluarga sendiri dengan keluarga dari Banu Hafs, keluarga dari Amir itu.

Pada waktu itu Sultan Abu 'Inan sedang sakit. Tetapi sewaktu ia mendengar tentang rencana perebutan kekuasaan itu, dan mengetahui bahwa Ibnu Khaldun mencoba untuk membantu Amir untuk lari dan merebut kembali istananya, dan bahwa ia akan diangkat sebagai Habib apabila ia menang, maka Sultan memerintahkan supaya menahan Ibnu Khaldun dan memasukkannya ke penjara. Sekalipun akhirnya Sultan Abu 'Inan melepaskan Amir dari Bougie itu, tetapi Sultan masih menahan Ibnu 35 Khaldun. Hal ini terjadi karena hasutan dari musuh-musuh Ibnu Khaldun. Kejadian ini terjadi sekitar tahun 1357 M. Ibnu Khaldun tetap ada dalam tahanan selama kurang lebih dua tahun. Ia sering kali memohon kepada Sultan Abu 'Inan supaya dapat dibebaskan, tetapi Sultan selalu mengabaikan permohonan tersebut.

Akhirnya Ibnu Khaldun mengubah syair kurang lebih 900 bait banyaknya yang dipersembahkan kepada Sultan, yang intinya memohon ampun dan meminta untuk membebaskan dirinya dari penjara. Akhirnya Sultan Abu 'Inan menyanggupi untuk melepaskannya, tetapi pada waktu itu juga Sultan Abu 'Inan sedang sakit parah yang akhirnya meninggal dunia sebelum dapat memenuhi janjinya untuk membebaskan Ibnu Khaldun. Akhirnya Menteri Al Hasan Ibn Umar, pejabat Mangku Bumi memerintahkan untuk membebaskan

Ibnu Khaldun beserta tahanan-tahanan lainnya dan kemudian dikembalikan kepada kedudukannya semula serta diberi kehormatan semestinya.<sup>53</sup>

Sewaktu Sultan Abu 'Inan wafat maka Menteri Al Hasana Ibn Umar menentang pengangkatan anak dan Putra makhota, Abu Zajan menempatkan anaknya sendiri yang masih bayi, Al Sa'id untuk menduduki singgasana kerajaan. Dengan ini Mentri Al Hasan Ibn Umar mendapatkan kekuasaan besar dan dapat mempergunakan tangan besi dalam pemerintahannya. Pemerintahan ini tidak berlangsung lama karena Abu Salim akhirnya merebut kerajaan dan memproklamirkan diri sebagai raja dan menjabat sebagai Sultan Maroko. Dengan Sultan yang baru ini, Ibnu Khaldun kembali mendapat posisi yang penting dipemerintahan. Akan tetapi keadaan ini tidak dapat berlangsung lama karena iklim politik yang penuh intrik menyebabkan Abu Salim terbunuh dalam pemberontakan pada tahun 1361 M. Karena suasana di Fez tidak menentu akhirnya Ibnu Khaldun meninggalkan Afrika Utara, demi karirnya sebagai politikus dan pengamat. Akhirnya ia memantapkan diri pergi ke Spanyol dan sampai di Granada pada tanggal 26 Desember 1362 M.<sup>54</sup> Ibnu Khaldun disambut baik oleh Raja Granada, Abu Abdillah Muhammad ibn Yusuf ibn Ismail ibn Ahmar, raja ketiga Banu Ahmar yang dikenal dengan panggilan Raja Muhammad V.

Setahun berikutnya setelah di Granada Ibnu Khaldun ditunjuk oleh raja sebagai duta ke istana Raja Pedro El Cruel, Raja Kristen Castila di Sevilla.

---

<sup>53</sup> Mukti Ali, Ibn Chaldun dan Asal Usul Sosiologi. Yogyakarta: Jajasan NIDA, 1970 ,hlm.23

<sup>54</sup> Toto Suharto, op.cit., hlm. 41.

Sebagai seorang diplomat yang ditugaskan untuk mengadakan perjanjian perdamaian antara Granada dan Sevilla, Ibnu Khaldun dianggap telah membawa suatu keberhasilan. Penguasa Raja Kristen tersebut bukan hanya menghormatinya, tetapi juga berusaha menawarkannya untuk membuka lahan perkebunan yang dulu milik keluarga Ibnu Khaldun di Sevilla, namun ia menolaknya.<sup>55</sup>

Penolakan Ibnu Khaldun terhadap tawaran Raja Granada itu memang dapat dimengerti karena posisi Ibnu Khaldun ketika itu adalah sebagai seorang diplomat, yang harus bersikap waspada terhadap lawan diplomasinya.

Ibnu Khaldun berhasil mengadakan perjanjian dengan Raja Granada dan karena keberhasilannya itu Raja Muhammad V memberi Ibnu Khaldun tempat dan kedudukan yang semakin penting di Granada. Hal tersebut menimbulkan munculnya rasa iri terhadap Perdana Menteri Ibn al-Khathib yang merupakan sahabat dekat Ibnu Khaldun. Melihat glagat seperti itu, Ibnu Khaldun akhirnya memutuskan untuk kembali ke Afrika Utara. Di Afrika Utara Ibnu Khaldun berkai-kali mendapat tawaran untuk menduduki beberapa jabatan dari para Amir (gubernur), dan untuk kesekian kalinya juga Ibnu Khaldun menolaknya. Akhirnya setelah sekian lama malang melintang di dunia perpolitikan praktis yang penuh dengan resiko dan tantangan, Ibnu Khaldun berhenti di dunia

---

<sup>55</sup> Fuad Bali dan Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989, hlm.12

tersebut karena menurutnya politik praktis tidak membuatnya membawa ketentraman dan kebahagiaan bagi diri dan keluarganya.<sup>56</sup>

Ibnu Khaldun kiranya telah merasa jenuh dan lelah untuk terus terlibat dalam urusan politik. Naluri sebagai seorang sarjana telah memaksanya untuk menjauh dari kehidupan yang penuh dengan gejolak dan tantangan ini. Pada kondisi jiwa seperti inilah Ibnu Khaldun memamsuki suatu tahapan dari kehidupannya yaitu masa Khalwat<sup>57</sup> atau apa yang disebut Monteil. Masa Khalwat ini dialami Ibnu Khaldun dalam jangka empat tahun dari tahun 1374 M sampai tahun 1378 M. Beliau mengasingkan diri pada suatu tempat terpencil yang terkenal dengan sebutan Qal'at Ibnu Salamah.<sup>58</sup> Di tempat ini Ibnu Khaldun dapat terbebas dari kesusahan dan huru hara urusan umum seperti urusan perpolitikan yang pernah dirasakannya. Oleh karena itu, ia dapat memfokuskan diri untuk mulai menulis Sejarah Universalnya. Dalam masa pengunduran diri inilah Ibnu Khaldun berhasil membuat karyanya yaitu al-Muqaddimah, yang populer dengan sebutan Muqaddimah Ibnu Khaldun, sebuah karya yang seluruhnya asli dari ramuan dari beberapa penelitiannya.

Setelah al-Muqaddimah rampung ditulis pada tahun 1378 M, Ibnu Khaldun meninggalkan Qal'at Ibnu Salamah menuju Tunis. Banyak alasan

---

<sup>56</sup> A. Rahman Zainuddin, *Kekuasaan dan Negara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, hlm.48

<sup>57</sup> Istilah Khalwat biasanya digunakan dalam maitisisme Islam yang dipahami sebagai upaya untuk mengambil nafas untuk membuat rumusan baru demi persiapan diri pada langkah berikutnya

<sup>58</sup> Qal'at Ibnu Salamah terletak di Oran, wilayah Aljazair. Sebutan Salamah diambil dari nama pendirinya yaitu Salamah bin 'Ali bin Nashr bin Sulthan, pemimpin dinasti Bodlatin di Tojin. Lihat Ali Abdulwahid Wafi. *Ibnu Khaldun Riwayat dan karyanya*. Jakarta: Grafitipres, 1985, hlm.46.

kenapa Ibnu Khaldun kembali ke Tunis. Dari pendapat Fuad Baali dan Ali Wardi menyatakan bahwa dikarenakan Ibnu Khaldun merasa jenuh di tempat pengasingan.<sup>59</sup> Di samping itu, kerinduan Ibnu Khaldun akan Tunis sebagaikota tempat kelahirannya dan kerinduannya akan dunia politik juga dapat dijadikan alasan lain dalam masalah ini.<sup>60</sup>

Selama berada di tanah kelahirannya Ibnu Khaldun kurang dapat menikmati kebahagiaan, hal ini dikarenakan beberapa teman menunjukkan sikap bermusuhan kepadanya. Di samping itu, Sultan Tunis yang pada waktu itu dipegang oleh Abu al-‘Abbas telah memberikan perintah kepada para sarjana Tunis untuk ikut serta dalam menumpas beberapa pemberontak. Ibnu Khaldun kiranya kurang menyukai tugas berbahaya itu, dan akhirnya Ibnu Khaldun memutuskan untuk pergi menunaikan ibadah haji.

Ibnu Khaldun meninggalkan Tunis pada tanggal 24 Oktober 1382 M, menuju Makkah. Akan tetapi sebelum ia pergi haji Ibnu Khaldun singgah dulu di Kairo. Dengan kepergiannya ke Kairo ini, maka berakhirilah petualangan Ibnu Khaldun sebagai seorang politikus yang banyak terlibat dalam intrik-intrik politik, yang kadang-kadang telah membuatnya menjadi seorang oportunis.

### **Fase Ketiga : Menjadi Guru**

---

<sup>59</sup> Faud Baali dan Ali Wardi, op.cit., hlm. 21.

<sup>60</sup> Perbedaan kehidupan politik Ibnu Khaldun di sini dengan periode sebelumnya adalah bahwa beliau setelah masa Khalwat tidak lagi terlihat dalam intrik-intrik politik praktis yang banyak menguras energi. Baca Ahmad Syafii Maarif, Ibnu Khaldun dalam Pandangan, hlm.96.

Sarjana dan Hakim Masa ini merupakan fase terakhir dari tahapan kehidupan Ibnu Khaldun. Fase ini dihabiskannya di Mesir selama kurang lebih 24 tahun. Fase ini merupakan masa pengabdian Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun tiba di Kairo, Mesir pada tanggal 6 Januari 1383 M. Mesir pada waktu itu berada pada masa kekuasaan dinasti Mamluk, yang pada saat itu penguasanya adalah Sultan Zahir al-Din Barquq, ternyata Ibnu Khaldun sangat menarik perhatian dari Sultan maupun murid-murid di al-Azhar. Sultan kemudian mengangkatnya menjadi guru besar madzhab hukum Maliki di Madrasah al-Qamhiyyah.<sup>61</sup> Ibnu Khaldun juga diangkat oleh Sultan menjadi hakim Maliki.<sup>62</sup> Ibnu Khaldun memulai pekerjaannya sebagai hakim dengan jujur dan tulus. Dengan kejujurannya tersebut ternyata kurang disukai bahkan banyak dimusuhi. Mereka yang kurang menyukai kemudian memfitnah Ibnu Khaldun dengan berbagai tuduhan, sehingga ia dicopot dari jabatan sebagai Hakim Maliki setelah satu tahun memangkunya. Fitnah yang dituduhkan kepada Ibnu Khaldun ini sebenarnya tidak dapat dibuktikan, tetapi ia tetap bermaksud mengundurkan diri dari jabatan tersebut.

Ibnu Khaldun diperintahkan oleh Sultan untuk mengajar dan diangkat menjadi guru besar hukum di Universitas Zahiriyah yang mulai buka tahun 1386 M. Ia kembali dan diterima dengan baik, dan diangkat menjadi guru besar di perguruan Sharghatmusy pada tahun 1389 M, di sana Ibnu Khaldun mengajar hadits, khususnya kitab Muwattha' Malik, Bahkan ia pun pernah

---

<sup>61</sup>Bisa dilihat tempat Ibnu Khaldun mengajar, salah satunya di masjid Zaituna halaman 86.

<sup>62</sup>Sahrul Mauludin, Ibnu Khaldun Perintis Kajian Ilmu Sosial Modern. Jakarta: Dian Karya, 2012, hlm.29

diangkat sebagai ketua Khanaqah Barbars yaitu perkumpulan sufi terpenting di Mesir.

Setelah 14 tahun mengabdikan diri secara khusus dalam pendidikan, Ibnu Khaldun diminta untuk menyertai al-Nasir dalam membebaskan Damaskus, yang pada waktu itu berada di bawah ancaman Timur Lenk, yang menguasai Aleppo. Di sini terjadi pertemuan antara Ibnu Khaldun dengan Timur Lenk dalam rangka merundingkan suatu kesepakatan di antara kedua belah pihak. Akhirnya Ibnu Khaldun diterima dengan baik oleh Timur Lenk selama ia tinggal diperkemahan Timur Lenk selama 35 hari. Selama itu Ibnu Khaldun melakukan banyak pertemuan dengan Timur Lenk, bercakap-cakap melalui penerjemah. Adapun topik pembicaraan dari kedua belah pihak tersebut antara lain : Sejarah wilayah Maghrib, pahlawan-pahlawan dalam sejarah, prediksi atas sesuatu yang akan terjadi, Khilafah Abbasiyah, amnesti dan jaminan keamanan bagi Ibnu Khaldun dan temannya, maksud Ibnu Khaldun tinggal bersama Timur Lenk.<sup>63</sup>

Dalam upaya diplomasinya ini, akhirnya Ibnu Khaldun dan Timur Lenk melakukan kesepakatan bahwa Timur Lenk diperbolehkan memasuki kota itu sore harinya dengan syarat : Hendaknya ia memperlakukan dengan baik

---

<sup>63</sup> Sahrul Mauludin, Ibnu Khaldun Perintis Kajian Ilmu Sosial Modern. Jakarta: Dian Karya, 2012, hlm.30

masyarakat yang ditahluikkannya dan membiarkan seorang pangeran diangkat untuk menduduki jabatan pemimpin dan memerintah di sana.<sup>64</sup>

Pertemuan dengan Timur Lenk selama 35 hari di Damaskus merupakan peristiwa penting terakhir yang dialami Ibnu Khaldun dalam perjalanan hidupnya yang penuh ketegangan, penderitaan di samping kesuksesan. Selain itu, pertemuan ini merupakan aktivitas politik yang terakhir dilakukan Ibnu Khaldun. Sebab kembalinya dari Syiria ia melanjutkan profesinya sebagai Hakim Agung Madzab Maliki hingga Ibnu Khaldun meninggal. Ibnu Khaldun meninggal pada tanggal 16 Maret 1406 M (26 Ramadhan 808 H) dalam usia 74 tahun di Mesir.<sup>65</sup>

Corak Pemikiran Ibnu Khaldun Ibnu Khaldun hidup di abad ke 14. Pendidikan yang ditempuhnya, latar belakang intelektualisme serta kehidupan politik yang mengitarinya sangat mempengaruhi corak pemikiran yang menjadi ciri khas metode ilmiahnya. Suatu ciri yang spesifik latar belakang Ibnu Khaldun adalah bahwa ia dilahirkan dari keluarga politikus dan sekaligus dari keluarga intelektual. Ibnu Khaldun mendapatkan tradisi intelektual dari keluarganya. Dengan bakat genius serta pengalamannya yang matang di bidang intelektual dan sosial membentuk kerangka dalam memformulasi teori-teori ilmu sosial dan pendidikan.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Sahrul Mauludin, *Ibnu Khaldun Perintis Kajian Ilmu Sosial Modern*. Jakarta: Dian Karya, 2012, hlm.31

<sup>65</sup> Toto Suharto, *op.cit.*, hlm. 53.

<sup>66</sup> Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*. Yogyakarta: Suluh Press, 2005, hlm.53.

Pemikiran Ibnu Khaldun sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari akar pemikiran Islam. Sebernarnya karya Ibnu Khaldun al-Muqaddimah, yang merupakan manifestasi pemikiran Ibnu Khaldun diilhami dari al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama dalam ajaran Islam. Dengan demikian, Pemikiran Ibnu Khaldun dapat dibaca melalui setting sosial yang mengitarinya, yang diungkapkannya baik secara lisan maupun tulisan, sebagai sebuah kecenderungan.<sup>67</sup>

Sebagai seorang filosof Muslim, pemikiran Ibnu Khaldun sangatlah rasional dan banyak berpegang pada logika. Hal ini dimungkinkan karena Ibnu Khaldun pernah belajar filsafat pada masa mudanya. Banyak pemikiran dari para filosof yang mempengaruhi pemikiran filsafat Ibnu Khaldun, adapun tokoh yang paling dominan mempengaruhi pemikiran filsafat Ibnu Khaldun adalah al-Ghazali, meskipun banyak pemikiran Ibnu Khaldun yang berbeda dengan al-Ghazali terutama dalam masalah logika. Al-Ghazali jelas-jelas menentang logika karena menurut al-Ghazali hasil dari pemikiran logika tidak bisa diandalkan. Sedangkan Ibnu Khaldun masih menghargai logika sebagai metode yang dapat melatih seseorang berpikir sistematis.<sup>68</sup>

Ibnu Khaldun adalah pemikir yang teguh beriman dan berkomitmen terhadap ajaran agama. Berbeda dengan pemikir-pemikir sebelumnya, Ibnu Khaldun mendudukan secara proporsional antara otoritas wahyu dan rasio. Ia tidak mau mencampuradukkan segala hal dan menghubungkan segalanya

---

<sup>67</sup> Toto Suharto, *op.cit.*, hlm. 54.

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm.55.

dengan ketentuan agama, yang sering hanya bersifat dipaksakan. Ia hanya mau melihat masalah dunia dengan penalaran ilmu. Atas dasar itu konsep Aristoteles tentang logika dapat disetujuinya, tetapi konsepnya tentang ketuhanan menurut Ibnu Khaldun tidak punya dasar yang kuat. Sebab akal mempunyai kemampuan yang terbatas. Ibnu Khaldun juga berusaha mendudukan, bahwa filsafat (Islam) adalah suatu studi yang berbeda sama sekali dengan ilmu kalam meskipun tidak bertentangan. Ilmu kalam menurut Ibnu Khaldun adalah suatu disiplin yang mencakup cara berargumentasi dengan dalil-dalil logika dalam mempertahankan akidah keimanan serta menolak pikiran-pikiran baru yang dalam arti dogma dianggap menyimpang dari keyakinan agama menurut ajaran salaf.<sup>69</sup>

Dalam banyak hal Ibnu Khaldun tidak mengabaikan peranan intuisi di bidang intelektual. Ia senantiasa menasehati para pembacanya agar tidak terlalu percaya pada logika formal dalam mencari ide baru dan agar membiarkan kebenaran diilhamkan ke dalam pikiran mereka oleh Allah SWT. Ia mengklaim bahwa seluruh teorinya telah diilhami oleh Allah dalam waktu mengasingkan diri dalam pengembaraannya. Ia mengakui bahwa ketika menulis karyanya, intuisi membangunkan dirinya agar lebih mendalami satu disiplin ilmu.<sup>70</sup>

Pemikiran Ibnu Khaldun dalam pengertian luas adalah hasil proses pengembangan yang terus menerus dari filsafat dan pemikiran Islam. Menurut beberapa penulis Ibnu Khaldun adalah pengikut al-Ghazali. Menurut yang

---

<sup>69</sup> Warul Walidin, *op.cit.*, hlm. 54.

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm.55.

lainnya, Ibnu Khaldun adalah pengikut Ibnu Rusyd. Sementara yang lainnya lagi mengatakan Ibnu Khaldun pengikut al-Ghazali dan Ibnu Rusyd sekaligus. Dalam hal ini kedengarannya memang menjadi sesuatu yang aneh bahwa pemikiran filsafat al-Ghazali dan Ibnu Rusyd telah mempengaruhi corak pemikiran Ibnu Khaldun. Padahal kedua tokoh itu memiliki orientasi yang bertentangan dalam masalah filsafat. Ibnu Rusyd adalah pendukung utama Aristoteles dalam Islam, sedangkan al-Ghazali adalah musuhnya yang paling utama. Justru di sinilah letak keunikan pemikiran dari Ibnu Khaldun bahwa, ia telah berhasil menyatukan pemikiran filsafat al-Ghazali dan Ibnu Rusyd sekaligus.<sup>71</sup>

Ibnu Khaldun telah berhasil memadukan antara metode deduksi dan induksi dalam pengetahuan Islam. Ibnu Khaldun adalah seorang pengukir yang teguh memegang ajaran Islam. Hampir pada setiap bagian al-Muqqaddimah selalu diselingi nama Allah dan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan pembahasannya. Pada setiap penutup pasal sering diakhiri dengan ayat-ayat al-Qur'an, baik pendek maupun panjang.<sup>72</sup>

Semua gaya pemikiran Ibnu Khaldun di atas, baik selaku ilmuwan maupun agamawan, terbentuk sebagai hasil dari kondisi sosio-kultural yang ada pada masanya.

---

<sup>71</sup> Faud Baali dan Ali Wardi, *op.cit.*, hlm. 119.

<sup>72</sup> Toto Suharto, *op.cit.*, hlm.60.